

Edukasi Antropometri pada Ibu Hamil sebagai Upaya Prevensi *Stunting* di Dayeuh Kolot, Jawa Barat

Liana Nafisa Saftari¹, Dita Puspitasari^{2*}, Fathur Rahman³

^{1,2}Teknik Biomedis, Fakultas Teknik Elektro, Telkom University, Indonesia

³Center of Excellence Biomedical and Healthcare Technology, Research Institute for Digital Health, Social, and Wellness, Telkom University, Kabupaten Bandung, 40257, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: ditapus@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Stunting is a chronic nutritional issue that hampers children's growth, characterized by height below the standard set by the World Health Organization (WHO). The primary cause is prolonged malnutrition, especially during the first 1,000 days of life—from pregnancy until the child turns two. In Indonesia, stunting has become a national priority due to its long-term impact on human resource quality and the country's future. According to the 2022 Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), national stunting prevalence stands at 21.6%, while West Java reports 20.2%. In Bandung Regency, including Dayeuhkolot area, stunted children are still found, often due to inadequate monitoring during pregnancy and low maternal awareness about nutritional health. Efforts to reduce stunting should not focus only on toddlers but also prioritize early prevention during pregnancy. Maternal health—encompassing nutritional status, blood pressure, weight, and mid-upper arm circumference (MUAC)—plays a crucial role in determining the risk of delivering low birth weight (LBW) babies, a major stunting risk factor. However, many pregnant women lack knowledge of how to use basic health measurement tools like MUAC tapes, weight scales, and blood pressure monitors. Through this community service program, the team will conduct health education and practical training sessions for pregnant women at Posyandu 08 Melati, Citeureup Village, Dayeuhkolot. The initiative aims to improve maternal health literacy, equip participants with skills to use health tools, and raise early detection awareness for stunting prevention. A participatory, community-based approach will be applied to ensure sustainable impact in line with the government's national stunting reduction agenda.

Keywords: *anthropometry, nutrition literacy, nutrition status, pregnant women, stunting*

Abstrak

Stunting adalah masalah gizi kronis yang menghambat pertumbuhan anak, ditandai dengan tinggi badan di bawah standar menurut WHO. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung lama, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan, sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Di Indonesia, stunting menjadi isu nasional karena dampaknya terhadap kualitas sumber daya manusia dan masa depan bangsa. Data SSGI tahun 2022 mencatat prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%, dan di Jawa Barat 20,2%. Di Kabupaten Bandung, termasuk wilayah Dayeuhkolot, masih ditemukan balita stunting yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemantauan tumbuh kembang sejak kehamilan dan rendahnya kesadaran ibu hamil terhadap kondisi gizinya. Pencegahan stunting tidak hanya dilakukan pada anak balita, tetapi juga sangat penting dimulai dari masa kehamilan. Kondisi kesehatan ibu hamil seperti status gizi, tekanan darah, berat badan, dan lingkaran lengan atas (LILA) sangat memengaruhi risiko kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang merupakan faktor risiko utama stunting. Sayangnya, masih banyak ibu hamil yang belum memahami cara menggunakan alat ukur kesehatan dasar seperti pita LILA, timbangan, dan alat ukur tekanan darah. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, tim

akan menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan di Posyandu 08 Melati, Desa Citeureup, untuk meningkatkan literasi kesehatan ibu hamil. Kegiatan ini bertujuan membekali mereka dengan keterampilan menggunakan alat ukur kesehatan dan meningkatkan kesadaran deteksi dini guna mencegah stunting, dengan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas.

Kata Kunci: antropometri, ibu hamil, literasi gizi, status gizi, *stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya dan berhubungan langsung dengan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas generasi mendatang [1]. Di Indonesia, upaya percepatan penurunan angka stunting menjadi prioritas nasional karena dampaknya terhadap sumber daya manusia dan masa depan pembangunan bangsa. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional masih sebesar 21,6%, sementara di Provinsi Jawa Barat prevalensinya mencapai 20,2% [2].

Salah satu wilayah di Kabupaten Bandung yang masih menghadapi tantangan dalam penanganan stunting adalah RW 08 Sukabirus, Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot. Berdasarkan hasil koordinasi dengan Posyandu 08 Melati di wilayah tersebut, masih ditemukan beberapa kasus balita dengan kondisi stunting, yang sebagian besar berasal dari keluarga dengan tingkat literasi gizi yang rendah dan pemantauan kehamilan yang kurang optimal. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan alat ukur kesehatan dasar seperti pita pengukur Lingkar Lengan Atas (LILA), timbangan berat badan, pengukur tinggi badan, serta alat pengukur tekanan darah yang digunakan di Posyandu [3].

Selain keterbatasan jumlah alat, permasalahan lain yang turut memperburuk situasi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan ibu hamil dalam menggunakan alat-alat tersebut. Dalam praktiknya, masih banyak ibu hamil yang belum mengetahui pentingnya pemantauan mandiri terhadap status gizi dan kesehatan selama masa kehamilan, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yakni sejak konsepsi hingga anak berusia dua tahun [4]. Padahal, pemantauan sederhana seperti mengukur LILA atau memantau kenaikan berat badan dapat menjadi indikator awal adanya risiko kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang berpotensi tinggi mengalami stunting [5].

Posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat memegang peran penting dalam upaya pencegahan stunting. Namun demikian, efektivitas Posyandu sangat bergantung pada ketersediaan sarana pendukung dan literasi kesehatan masyarakat, khususnya kelompok ibu hamil dan menyusui. Rendahnya kesadaran dan keterampilan dalam menggunakan alat ukur kesehatan berdampak langsung pada tidak optimalnya deteksi dini terhadap gangguan gizi dan kesehatan kehamilan [6].

Oleh karena itu, diperlukan program edukatif dan partisipatif yang mampu meningkatkan kapasitas ibu hamil dalam memantau kesehatannya secara mandiri dan rutin. Peningkatan literasi dan pelatihan penggunaan alat ukur sederhana menjadi langkah penting untuk memperkuat peran Posyandu dalam mencegah stunting sejak hulu. Kegiatan ini tidak hanya mendukung agenda percepatan penurunan stunting yang telah dicanangkan pemerintah, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis komunitas yang berkelanjutan [7].

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan langsung kepada ibu hamil dan kader Posyandu agar mereka mampu memantau kondisi kesehatan selama kehamilan secara mandiri menggunakan alat-alat sederhana namun efektif. Pemantauan yang dilakukan secara berkala diharapkan dapat

mendeteksi risiko sejak dini seperti malnutrisi, stunting, dan BBLR (berat badan lahir rendah).

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu 08 Melati, Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan ibu hamil dan kader Posyandu sebagai peserta utama, yang berjumlah sekitar 15 orang. Keikutsertaan kader pada kegiatan ini sangat penting mengingat kegiatan *monitoring* setiap bulannya ditangani oleh para kader. Kegiatan ini merupakan bentuk implementasi dari kepedulian akademisi terhadap peningkatan literasi kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan stunting sejak masa kehamilan. Materi dalam kegiatan edukasi mencakup pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin selama kehamilan ampak kurang gizi terhadap tumbuh kembang janin, penjelasan mengenai stunting dan cara pencegahannya, juga risiko-risiko yang dapat terjadi jika ibu hamil tidak rutin memantau kesehatan

Adapun tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak Posyandu 08 Melati dan tokoh masyarakat setempat untuk menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan. Selanjutnya dilakukan survei awal untuk mengetahui kondisi, kebutuhan peserta, serta ketersediaan alat ukur kesehatan di lapangan. Tim juga menyusun modul pelatihan dan media edukasi berupa *leaflet* dan video pendek yang mudah dipahami.

b. Penyuluhan dan Edukasi

Sesi ini menggunakan metode edukatif partisipatif, di mana peserta tidak hanya mendengarkan penyampaian materi, tetapi juga diajak untuk berdiskusi secara interaktif mengenai pengalaman kehamilan mereka. Pemutaran video edukatif dan penggunaan media visual mempermudah peserta memahami materi seperti pentingnya nutrisi, peran gizi dalam pencegahan *stunting*, dan bagaimana mendeteksi gejala kehamilan berisiko. Berikut ditampilkan beberapa *slide* kunci dari materi edukasi yang disampaikan kepada peserta selama kegiatan pengabdian Masyarakat (Gambar 1).



Gambar 1. Beberapa *slide* kunci materi edukasi pencegahan stunting dan penggunaan alat ukur pertumbuhan bayi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat

Lalu, item pertanyaan sebagai instrumen evaluasi efektivitas program disusun berdasarkan materi edukasi yang telah disampaikan kepada peserta. Evaluasi dirancang untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi pencegahan stunting, penggunaan alat ukur pertumbuhan bayi, pengenalan indikator pertumbuhan bayi normal dan tidak normal, serta kesiapan peserta dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, item pertanyaan evaluasi digunakan sebagai alat untuk merefleksikan capaian materi edukasi, bukan sebagai penentu arah penyampaian materi. Pemetaan antara materi edukasi dan item pertanyaan evaluasi disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pemetaan materi edukasi dan item pertanyaan evaluasi efektivitas program

Materi Edukasi	Item Pertanyaan Evaluasi
Pengenalan stunting dan pencegahannya	Penyuluhan memberikan pengetahuan yang bermanfaat terkait pencegahan stunting Saya merasa lebih siap mencegah stunting setelah mengikuti penyuluhan ini Penggunaan alat ukur sangat membantu dalam mendeteksi potensi stunting pada bayi
Penggunaan alat ukur pertumbuhan bayi	Saya memahami cara menggunakan alat ukur dengan benar setelah mengikuti penyuluhan Alat ukur yang digunakan mudah diakses dan praktis digunakan
Indikator pertumbuhan bayi normal dan tidak normal	Saya mengetahui indikator pertumbuhan bayi normal dan tidak normal setelah penyuluhan
Praktik penggunaan alat ukur	Saya merasa percaya diri untuk mempraktikkan penggunaan alat ukur secara mandiri
Pendampingan oleh penyuluh	Pendamping/penyuluh sangat membantu selama kegiatan berlangsung
Diskusi interaktif	Kegiatan diskusi dengan penyuluh berjalan dengan baik dan interaktif
Penyampaian materi	Materi penyuluhan disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami Materi yang diberikan menarik dan mudah dipahami
Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	Informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan saya sebagai ibu hamil
Manajemen pelaksanaan kegiatan	Waktu pelaksanaan penyuluhan cukup dan sesuai dengan jadwal Penyuluhan seperti ini sebaiknya dilakukan secara rutin dan berkelanjutan
Keberlanjutan dan diseminasi	Saya bersedia membagikan pengetahuan ini kepada ibu hamil lainnya di lingkungan saya

c. Pelatihan Praktis dan Simulasi

Dalam sesi ini, peserta diberikan pelatihan langsung (*hands-on training*) mengenai cara penggunaan alat ukur kesehatan sederhana, seperti pita LILA untuk mengukur lingkaran lengan atas, timbangan digital/manual untuk mengukur berat badan, pengukur tinggi badan, serta tensimeter. Setelah pelatihan, dilakukan simulasi pengukuran secara

mandiri maupun berkelompok, di bawah pengawasan tim pelaksana, untuk memastikan bahwa setiap peserta benar-benar memahami cara penggunaan alat secara tepat.

d. Evaluasi dan *Monitoring*

Untuk mengetahui efektivitas dan dampak dari kegiatan, program dievaluasi melalui survei dan wawancara dengan peserta. Selain itu, keterampilan peserta dalam menggunakan alat ukur juga dievaluasi secara langsung saat simulasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri peserta dalam memantau kesehatan kehamilannya sendiri.

e. Tindak Lanjut dan Dokumentasi

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pelaksana memberikan pendampingan lanjutan bagi kader Posyandu dan ibu hamil yang ingin terus melakukan pemantauan rutin di rumah. Kegiatan ini didokumentasikan dalam bentuk laporan naratif, video, dan dokumentasi foto yang disampaikan kepada pihak desa, Puskesmas, dan pemangku kebijakan setempat agar dapat menjadi inspirasi kegiatan serupa di wilayah lain.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pengukuran LiLA, tinggi badan, berat badan, dan penyuluhan pencegahan stunting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu 08 Melati, Desa Citeureup, merupakan upaya promotif dan preventif yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu hamil dan balita melalui pemeriksaan kesehatan dasar serta edukasi kesehatan berbasis komunitas. Kegiatan ini diikuti oleh 56 peserta, yang terdiri atas ibu hamil serta ibu/pengasuh anak balita. Tingginya partisipasi menunjukkan antusiasme dan kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan yang terintegrasi dan edukatif.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan pemeriksaan antropometri balita, meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan atas (LILA). Pemeriksaan dilakukan menggunakan alat yang tersedia di Posyandu serta alat tambahan dari tim pelaksana guna memastikan akurasi dan kelengkapan data. Semua hasil dicatat dalam kartu pemeriksaan masing-masing anak, yang berfungsi sebagai data longitudinal untuk pemantauan status gizi dan tumbuh kembang.

Balita yang terindikasi memiliki risiko gizi kurang, seperti berat badan di bawah standar atau lingkar lengan yang kecil, langsung ditindaklanjuti dengan sesi konseling singkat kepada orang tua. Konseling ini membahas pentingnya pemberian makanan tambahan (PMT), pola makan seimbang berdasarkan usia, serta pengaturan porsi dan frekuensi makan. Pendekatan ini dilakukan secara personal agar pesan kesehatan lebih mudah diterima dan diterapkan.

Selanjutnya, tim pelaksana menyampaikan penyuluhan kepada seluruh peserta dan kader Posyandu. Materi yang diberikan mencakup: pentingnya pemantauan pertumbuhan balita secara rutin, kebutuhan gizi seimbang, pencegahan diare melalui kebersihan makanan dan sanitasi, pentingnya stimulasi motorik dan kognitif sesuai tahapan usia, serta perawatan gigi dan mulut untuk mencegah karies sejak dini. Penyuluhan disampaikan dengan metode interaktif menggunakan bantuan leaflet bergambar, media audiovisual, dan diskusi dua arah, sehingga peserta dapat bertanya dan berdiskusi langsung dengan narasumber.

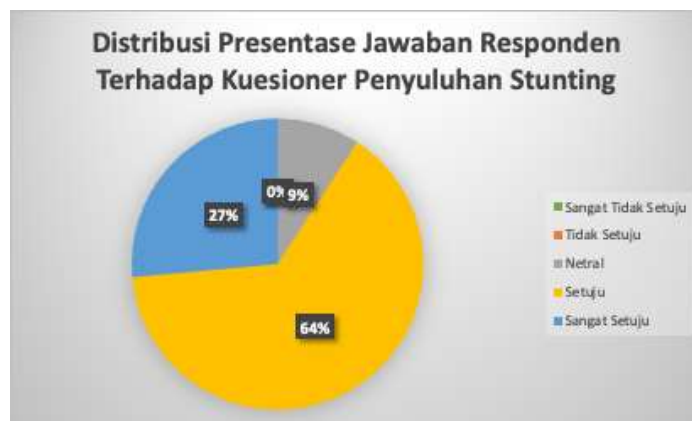
Salah satu aspek yang membedakan kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, di mana para kader tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam pelaksanaan dan pendampingan. Para kader diberikan pelatihan singkat untuk mendampingi proses pengukuran serta menduplikasi edukasi kepada warga di lingkungan mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keberlanjutan kegiatan edukasi di luar waktu kegiatan pengabdian.

Sebagai bagian dari evaluasi, seluruh peserta diminta untuk mengisi survei terkait pemahaman materi, manfaat kegiatan, dan rencana penerapan di rumah. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa puas dan memperoleh wawasan baru tentang kesehatan ibu dan anak. Sebanyak 436 respon jawaban terkumpul dari kuesioner penyuluhan stunting yang diberikan kepada para ibu hamil. Berdasarkan diagram pie, terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan positif, dengan 64% menjawab "Setuju" dan 27% menjawab "Sangat Setuju" terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Hanya 9% yang menjawab Netral, dan tidak ada yang memberikan respon Tidak Setuju maupun Sangat Tidak Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dinilai sangat membantu dan relevan oleh peserta, baik dari segi pemahaman materi, pendampingan penyuluh, kemudahan penggunaan alat ukur, hingga kesiapan mereka dalam mencegah stunting. Dengan kata lain, kegiatan penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, dan motivasi para ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting.

Tabel 2. Pemetaan materi edukasi dan item pertanyaan evaluasi efektivitas program

No	Pertanyaan	STS%	TS%	N%	S%	SS%
1	Penggunaan alat ukur sangat membantu dalam mendeteksi potensi stunting pada bayi	0	0	2	15	12
2	Saya memahami cara menggunakan alat ukur dengan benar setelah mengikuti penyuluhan	0	0	0	23	6
3	Penyuluhan memberikan pengetahuan yang bermanfaat terkait pencegahan stunting	0	0	1	16	12
4	Materi penyuluhan disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami	0	0	2	19	8
5	Pendamping/penyuluh sangat membantu selama kegiatan berlangsung	0	0	1	20	8
6	Kegiatan diskusi dengan penyuluh berjalan dengan baik dan interaktif	0	0	1	23	5
7	Materi yang diberikan menarik dan mudah dipahami	0	0	4	19	6
8	Waktu pelaksanaan penyuluhan cukup dan sesuai dengan jadwal	0	0	5	18	6
9	Saya merasa lebih siap mencegah stunting setelah mengikuti penyuluhan ini	0	0	1	17	11
10	Alat ukur yang digunakan mudah diakses dan praktis digunakan	0	0	3	18	8
11	Informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan saya sebagai ibu hamil*	0	0	9	16	4
12	Penyuluhan seperti ini sebaiknya dilakukan secara rutin dan berkelanjutan	0	0	1	17	11
13	Saya mengetahui indikator pertumbuhan bayi normal dan tidak normal setelah penyuluhan	0	0	4	18	7
14	Saya merasa percaya diri untuk mempraktikkan penggunaan alat ukur secara mandiri	0	0	3	24	2
15	Saya bersedia membagikan pengetahuan ini kepada ibu hamil lainnya di lingkungan saya	0	0	3	17	9
Total		0	0	40	279	115

SS = Sangat Setuju; S = Setuju; N = Netral; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju



Gambar 3. Diagram pie distribusi persentase jawaban responden terhadap kuesioner penyuluhan stunting.

Secara lebih rinci, responden menilai bahwa alat ukur yang digunakan sangat membantu dalam mendeteksi stunting dan mudah digunakan ditunjukkan dengan respon dari peserta sebanyak 52% menyatakan setuju dan 41% menyatakan sangat setuju. Mereka juga merasa memahami cara penggunaannya setelah penyuluhan, serta mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat dan disampaikan dengan jelas. Peran penyuluh dinilai sangat membantu, diskusi berlangsung interaktif, dan materi menarik serta sesuai kebutuhan. Selain itu, waktu pelaksanaan dianggap cukup, peserta merasa lebih siap mencegah stunting, dan percaya diri mempraktikkan penggunaan alat secara mandiri ditunjukkan dengan respon dari peserta sebanyak 62% menyatakan setuju dan 24% menyatakan sangat setuju. Sebanyak 90% dari peserta juga bersedia membagikan informasi ini kepada ibu hamil lain. Secara keseluruhan, penyuluhan ini sangat diapresiasi dan dinilai relevan, interaktif, serta mendorong kesiapan peserta dalam pencegahan stunting. Para kader menyampaikan bahwa mereka kini merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada warga, dan bahkan mengusulkan agar kegiatan serupa diadakan secara berkala.

Dari kegiatan ini, terlihat bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan praktik langsung mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan alat-alat ukur sederhana. Pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan tidak hanya memberikan data dan informasi, tetapi juga membangun kapasitas komunitas dalam hal deteksi dini dan pencegahan masalah gizi serta tumbuh kembang anak. Dengan memberdayakan kader sebagai agen edukasi di tingkat akar rumput, kegiatan ini menunjukkan potensi besar untuk menjadi model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, berdaya guna, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu 08 Melati, Desa Citeureup, mendapatkan respon yang baik, baik dari peserta maupun para kader posyandu melalui pemeriksaan dan penyuluhan kesehatan ibu hamil dan balita. Dengan partisipasi tinggi dari 56 peserta, kegiatan ini mencakup pemeriksaan antropometri balita dan penyuluhan khusus anak dengan risiko stunting, serta penyuluhan tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan, kebersihan gigi sesuai usia.

Pendekatan partisipatif yang melibatkan kader sebagai mitra aktif meningkatkan keberlanjutan edukasi di masyarakat. Hasil survei menunjukkan bahwa peserta memperoleh wawasan baru dan merasa lebih percaya diri dalam menerapkan informasi kesehatan. Adapun keterbatasan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah evaluasi efektivitas program hanya dilakukan menggunakan penilaian akhir (*post-test*) tanpa didahului penilaian awal (*pre-test*), sehingga perubahan keterampilan dan pemahaman peserta tidak dapat dibandingkan secara kuantitatif sebelum dan setelah kegiatan. Evaluasi difokuskan pada penilaian hasil langsung (*immediate outcomes*) berupa pemahaman, persepsi manfaat, dan kesiapan peserta setelah mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, hasil evaluasi yang diperoleh bersifat deskriptif. Ke depan, kegiatan serupa disarankan untuk dilengkapi dengan desain evaluasi *pre* dan *post-test* agar perubahan keterampilan dan pemahaman peserta dapat diukur secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberi informasi dan data, tetapi juga memberdayakan komunitas untuk mendeteksi dini dan mencegah masalah gizi serta tumbuh kembang anak, menjadikannya model pengabdian yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan dan Penanganan Stunting Terintegrasi. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).
2. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).
3. Data Posyandu 08 Melati RW 08 Sukabirus, Desa Citeureup. Wawancara dan observasi lapangan, Maret 2025.
4. World Health Organization. Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. (World Health Organization, 2014).
5. Titaley, C. R., et al. Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: a multilevel analysis of the 2010 Indonesia Basic Health Survey. *BMC Pediatrics*, 13(1), 1–13 (2013).
6. Kementerian PPN/Bappenas. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018–2024. (Kementerian PPN/Bappenas, 2018).
7. Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. (Rineka Cipta, 2010).